

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia terus diupayakan melalui perbaikan sistem kurikulum dan evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengadaan dan pengembangan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Pembangunan pendidikan bukan hanya terfokus kepada faktor input pendidikan saja, tetapi juga harus memperhatikan faktor proses pendidikan. Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan adalah proses pembelajaran belum sesuai dengan keberagaman siswa.

Selama proses pembelajaran, kebanyakan guru belum memberdayakan seluruh potensi siswanya. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk setiap mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai ke perguruan tinggi adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam proses belajar mengajar, guru berperan amat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peran penting guru ini tidak maksimal karena pada kenyataannya masih sering dijumpai kecenderungan guru melaksanakan proses belajar mengajar tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran dan guru sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang mengembangkan dan menemukan kemampuan sendiri. Siswa lebih bersifat pasif dan menunggu informasi guru daripada menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat membangun pengetahuan, mengaitkan pengetahuan yang lama dengan yang baru, serta kritis terhadap pengetahuan yang didapat. Suasana yang kondusif itu memungkinkan siswa mengaktualisasikan dirinya melalui kegiatan tulis-menulis. Tuntutan perubahan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru seperti tersebut di atas, belum terealisasi dengan baik karena di sekolah belum terlihat inovasi pembelajaran dan peningkatan mutu yang berarti.

Selanjutnya peneliti sekaligus guru kelas yang melakukan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IVA SD Negeri No. 016396 Perkebunan Sipare-Pare Kabupaten Batubara perlu menjelaskan bahwa aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung terkesan pasif. Siswa cenderung diam, dan beberapa siswa yang lain melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran seperti ribut dalam kelas, mengganggu teman dan sebagainya. Fokus pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), bukan berpusat kepada siswa (*student centred*)

dimana siswa hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa melalui aktivitas dan partisipasi siswa yang berarti.

Sejalan dengan permasalahan di atas, pengamatan dan pengalaman peneliti pada siswa kelas IV SD Negeri No. 016396 Perkebunan Sipare-Pare Kabupaten Batubara menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa pada materi menulis pantun adalah rendah. Sebagai contoh ketika siswa diminta menyelesaikan membuat pantun seperti di bawah ini:

Selesaikanlah pantun di bawah ini

.....

.....

Jika kita malas belajar
Niscaya akan jadi bodoh

.....

Mari kawan kita bermain
Menghilangkan rasa penat dan lelah.

.....

.....

Patuhi selalu nasihat ibu
Kelak hidupmu akan bahagia.

Banyak siswa belum mampu membuat kalimat dalam baris dan sampiran pantun. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami cara menulis pantun.

Siswa tidak terlatih menulis. Ketidakmampuan siswa dalam menulis pantun dapat dilihat dari ulangan harian Bahasa Indonesia siswa pada materi menulis pantun, dengan nilai rata-rata 57,28. Terdapat 2 orang yang memiliki kemampuan tinggi, 8 orang yang memiliki kemampuan cukup, 10 orang yang memiliki kemampuan rendah, 4 orang yang memiliki kemampuan sangat rendah. Jumlah siswa yang mencapai nilai sesuai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yakni 65 adalah 10 orang siswa (41,67%) dari 24 orang siswa yang mengikuti ujian.

Untuk lebih jelasnya dapat dicermati diagram nilai ulangan harian Bahasa Indonesia siswa pada materi menulis pantun berikut:



Gambar 1.1 Nilai Ulangan Harian Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri No. 016396 Perkebunan Sipare-Pare Kabupaten Batubara pada Materi Menulis Pantun

Penyebab rendahnya nilai pantun siswa di atas berasal dari kurangnya minat dan motivasi siswa, menulis pantun cukup sulit bagi siswa baik dari sisi sampiran maupun isi pantun, keterbatasan sumber belajar (sarana dan prasarana), dan metode belajar yang diterapkan guru kurang menarik dan membosankan siswa. Oleh karena itu guru perlu merubah strategi, metode atau model pembelajaran agar suasana pembelajaran dirancang dengan penuh kreativitas, sehingga diharapkan siswa menjadi aktif belajar pantun. Guru sebagai salah satu komponen sumber belajar kurang tepat dalam menerapkan teknik pembelajaran yang hanya terbatas pada metode lama dimana guru dengan materi yang sama dari tahun ke tahun dengan gaya mengajar yang tidak berubah, standar, formal dan kaku.

Memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran secara benar dan tepat memerlukan pemahaman dan tindakan nyata dari guru. Ketepatan model pembelajaran dalam aktivitas belajar mengajar oleh guru adalah langkah awal dari tindakan perbaikan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah pemahaman dan penguasaan materi ajar oleh peserta didik. Kemudahan menguasai materi pembelajaran identik dengan penguasaan kompetensi-kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi, kompetensi-kompetensi inilah yang akan diukur ketercapaiannya melalui indikator-indikator penilaian dalam berbagai teknik dan instrumen. Ketercapaian penguasaan kompetensi akan ditunjukkan oleh angka-angka pada atau di atas nilai batas ambang kriteria keberhasilan belajar atau kriteria ketuntasan minimum.

Untuk mengatasi masalah di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kelas IV SD Negeri No. 016396 Perkebunan Sipare-Pare Kabupaten Batubara adalah model pembelajaran *Cooperative Learning Think Pair Share* dengan menerapkan aspek-aspeknya yang dimulai dari tahap berpikir (*think*), berpasangan (*pair*) dan berbagi (*share*). Pada tahap awal, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan kalimat sederhana apa yang akan dituliskan pada bagian sampiran dan baris pantun. Pada tahap ini, perkembangan kognitif siswa lebih berfokus pada kemampuan berpikir.

Siswa diberi kesempatan berdiskusi dan saling memberikan informasi tentang apa yang ditulisnya. Siswa juga dapat mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh sebagai latihan menulis pantun. Pengetahuan,

gagasan, sikap, dan nilai-nilai siswa berkembang lewat interaksinya dengan siswa lain. Interaksi sosial yang terjadi adalah bagaimana cara mereka berpikir dan memahami orang lain yang meliputi perasaan emosi, perhatian, dan sudut pandang terhadap temannya.

Berdasarkan hal inilah peneliti yakin bahwa dengan penerapan pembelajaran *Cooperative Learning Think Pair Share*, kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri No. 016396 Perkebunan Sipare-Pare Kabupaten Batubara dapat meningkat. Hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan Ibrahim (2000:7) bahwa “Strategi pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang **”Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas IV SD Negeri No. 016396 Perkebunan Sipare-Pare Kabupaten Batubara dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning Think Pair Share*.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: (1) rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa, khususnya aspek menulis; (2) Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis pantun; (3) strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia; (4) rendahnya penguasaan guru dalam manajemen pembelajaran, terutama memvariasikan pendekatan, teori, dan model pembelajaran; (5) fokus pembelajaran hanya berpusat pada guru

(*teacher centered*), bukan berpusat kepada siswa (*student centred*) dimana siswa hanya menerima apa-apa yang diberikan guru tanpa melalui aktivitas dan partisipasi siswa yang berarti; (6) seringkali guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat; (7) *thinking skills* siswa dalam mengemukakan pendapatnya masih rendah; (8) siswa kurang menguasai materi pembelajaran sehingga keberhasilan siswa juga rendah, dan (10) sikap tanggung jawab siswa pada tugasnya masih rendah.

1.3 Fokus Penelitian

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap fokus masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada "kemampuan menulis pantun dan aktivitas belajar" pada siswa kelas IV SD dengan menggunakan model *Cooperative Learning Think Pair Share*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri No. 016396 Perkebunan Sipare-Pare Kabupaten Batubara dengan menggunakan model *Cooperative Learning Think Pair Share*?

2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas guru dan siswa kelas IV SD Negeri No. 016396 Perkebunan Sipare-Pare Kabupaten Batubara dengan menggunakan model *Cooperative Learning Think Pair Share*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Peningkatan kemampuan menulis siswa kelas IV SD Negeri No. 016396 Perkebunan Sipare-Pare Kabupaten Batubara dengan menggunakan model *Cooperative Learning Think Pair Share*.
2. Peningkatan aktivitas guru dan siswa kelas IV SD Negeri No. 016396 Perkebunan Sipare-Pare Kabupaten Batubara dengan menggunakan model *Cooperative Learning Think Pair Share*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat bersifat teoretis maupun bersifat praktis.

Manfaat secara teoretis sebagai berikut:

1. Memberikan khasanah pemikiran kepada peneliti lain tentang model *Cooperative Learning Think Pair Share* dalam pembelajaran menulis, tujuan, karakteristik bahan pembelajaran, dan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks.
2. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan standar proses pembelajaran di kelas ketika guru berhadapan dengan siswanya.

Manfaat secara praktis adalah :

1. Penelitian ini secara praktis sebagai alternatif bagi guru di kelas untuk dapat menguasai metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif, dan produktif.
2. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks materi pembelajaran. Sehingga tidak saja mencapai kompetensi belajar, namun yang terpenting adalah termotivasinya siswa untuk belajar secara mandiri. Jika siswa diajari dengan konteks yang benar dan bermakna , maka siswa akan mengetahui apa manfaat dan faedah yang dipelajarinya.

THE
Character Building
UNIVERSITY